

## DUA TAHUN DIHANTAM PANDEMI

# Berharap 'Kekayaan' Wisata Kembali Dinikmati

PANDEMI Covid-19 berdampak serius terhadap seluruh destinasi wisata di Kabupaten Gunungkidul, DIY, yang totalnya mencapai lebih dari 50 lokasi. Kebijakan pembatasan jumlah pengunjung dengan penerapan kuota sampai penutupan seluruh destinasi pada tahun pertama pandemi hingga tahun berikutnya, menjadikan seluruh pelaku wisata dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari retribusi wisata terpuruk. Tahun ini Pemkab Gunungkidul berharap 'kekayaan' rutin dari retribusi pariwisata kembali bisa diraup.

Tahun ini, Dinas Pariwisata (Dispar) Kabupaten Gunungkidul mematok target PAD dari sektor wisata Rp 27 miliar, meningkat dua kali lipat dibandingkan 2021 yang hanya Rp 12 miliar. Target ini memang realistis karena selama dua pekan terakhir tingkat kunjungan wisata di Gunungkidul cukup bagus. "Tren kunjungan wisatawan di Gunungkidul terutama Pantai Selatan dalam dua minggu terakhir cukup bagus. Makanya kami sangat berharap situasi segera pulih agar target tercapai," kata Kepala Dispar Gunungkidul M Arif Aldian baru-baru ini.

Jumlah destinasi wisata di Gunungkidul dalam beberapa tahun terakhir juga terus berkembang. Saat ini setidaknya ada lebih dari 25 lokasi khusus untuk destinasi wisata Pantai Selatan sepanjang hampir 85 kilometer, dari Kapanewon Purwosari dan sepanjang Pantai Selatan Panggang, Saptosari, Tanjungsari, hingga Kapanewon Girisubo yang berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dan Pacitan, Jawa Timur.

Seluruh destinasi wisata terlebih sebelum pandemi Covid-19 mulai dipadati pengunjung. Dari sejumlah destinasi wisata, terbanyak dikunjungi wisatawan kawasan Pantai Selatan yang mencapai hampir 70 persen lebih. Kawasan Pantai Selatan yang menjadi primadona pengunjung hampir merata, seperti Pantai Pulangsawal (Indrayanti), Baron, Kukup, Watukodok, Poktunggal, Ngrawe,

Wediombo, Ngobaran, Siung, Sili, Gesing, Jogas, Poktunggal, Ngrehan, Sedahan, Sadeng dan beberapa pantai lainnya. Khusus di Pantai Timang, Kapanewon Tepus kini juga sudah ada wisata susur pantai menggunakan mobil jip. "Saat ini dominasi kunjungan wisatawan terbanyak kawasan pantai," ucap Arif Aldian.

Selain pantai, di kawasan Utara dan Tengah juga terdapat sejumlah objek wisata seperti Air Terjun Srigetuk, Gunung Api Purba Nglangeran, Air Terjun Kedung Kandang, Goa Pindul, Embung Batara Sriten, Kalisuci, Jomblang dan kawasan Geopark yang kini juga menjadi daya tarik wisatawan. Selain objek wisata alam pantai, Gunungkidul juga memiliki obisw minat khusus termasuk susur Kali Oya. Adapun strategi untuk memajukan daerah tujuan wisata salah satunya dengan menggelar promosi wisata agar semakin banyak orang yang berkunjung ke Gunungkidul.

Ketua Forum Desa Wisata (Deswita) Kabupaten Gunungkidul Agung Nugroho menyebut, untuk memajukan pariwisata Gunungkidul tidak bisa hanya dilakukan satu pihak, namun perlu kolaborasi banyak pihak. Sektor pariwisata berbasis desa saat ini tengah digemari wisatawan. Karenanya, untuk memunculkan potensi di masing-masing desa diperlukan kerja sama berbagai pihak. Selain obisw yang sudah ada, terdapat 32 desa yang sudah bisa dikunjungi wisatawan.

Kolaborasi ini selain meningkatkan potensi juga bisa memunculkan daya saing. Hal ini tidak terlepas dari prestasi yang diraih Desa Wisata Nglangeran, yang harapannya bisa pula diikuti desa wisata lainnya.

Diakui Arif Aldian, untuk menuju pariwisata berkelanjutan, perlu melibatkan masyarakat. Pariwisata yang berkualitas juga bersinggungan dengan tradisi dan menjaga aspek lingkungan tetap lestari. Untuk menciptakan wisata berkelanjutan harus memperhatikan beberapa faktor, di antaranya tradisi atau budaya harus



Salah satu destinasi wisata pantai di Kabupaten Gunungkidul

KR-Bambang Purwanto

dilestarikan, serta memperhatikan kondisi lingkungan. Hal ini bisa dicapai dengan kolaborasi semua pihak. "Kami optimis kelak akan ada pergeseran trend dunia pariwisata. Wisatawan saat ini senang hal-hal yang tradisional. Tentu hal ini harus dipersiapkan matang dan sudah mulai digarap," tandasnya.

Bupati Gunungkidul Sunaryanta juga menyampaikan, pariwisata bisa menjadi sektor menjanjikan dalam peningkatan ekonomi. Saat ini Pemkab Gunungkidul tengah berupaya menjalin kerja sama dengan berbagai negara untuk mengembangkan wisata Gunungkidul ke taraf internasional. Antara lain telah ada komunikasi lewat Duta Besar Jepang, Korea dan Eropa. Tetapi karena pandemi Covid-19, harus tertunda.

Sunaryanta memprediksi setelah akses transportasi Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) terkoneksi dengan jalur wisata, Gunungkidul akan menjadi primadona tujuan wisata di DIY. "Kami optimis sektor wisata akan semakin bangkit," ucapnya.

Selama masa pandemi, sektor pariwisata di Gunungkidul memang sempat terpukul, tetapi sejak awal 2022 sudah berangsur normal. Kunjungan wisatawan mulai mengalir deras ke sejumlah objek wisata, terutama kawasan pantai. Masih antusiasnya wisatawan berkunjung ke Gunungkidul membuat Pemkab Gunungkidul optimis dapat mencapai target PAD dari sektor pariwisata pada tahun ini.

### Sarana Transportasi

Pembangunan ruas JJLS dilakukan secara bertahap dan setelah pengerjaan Ruas Jalan Tepus-Jerukwudel sepanjang 7

km, akan disusul pembangunan Ruas Jalan Legundi-Tlogowarak-Girijati-Parangtritis. Namun, untuk detailnya masih menunggu. Untuk Girijati-Parangtritis rencananya akan dibangun Kelok 18.

Kehadiran JJLS Kelok 18 ini tentu akan menjadi daya tarik wisata tersendiri karena menyajikan panorama atau keindahan Pantai Selatan yang luar biasa.

Kelok 18 yang tersambung dengan JJLS memiliki spesifikasi menggunakan dua lajur sepanjang 7 meter dengan panjang lintasan mencapai 5,3-5,8 km. Sedangkan untuk pembebasan lahan telah dilakukan Dinas PUP-ESDM DIY sejak 2017 dengan menggunakan Dana Keistimewaan. Sementara anggaran pembangunan fisik Kelok 18 diperkirakan menghabiskan Rp 250 miliar. Kelok 18 dibangun dengan mempertimbangkan keindahan sepanjang Pantai Selatan Bantul dan Gunungkidul.

Desain Kelok 18 hingga saat ini masih berproses di Bagian Perencanaan Jalan Kementerian PUPR. Dengan pembangunan Jalan Kelok 18 dimungkinkan akan menjadi daya tarik wisata yang terintegrasi dengan Yogyakarta International Airport (YIA). Kelok 18 juga berpotensi meningkatkan sektor pariwisata di wilayah Selatan DIY. Pembangunan Kelok 18 ini ditargetkan selesai pada 2024.

"Harapannya, Kelok 18 akan semakin mempermudah akses warga dan meningkatkan sektor pariwisata di Selatan DIY," harap Sunaryanta.

Selain JJLS, Pemda DIY juga membangun jalan sisi Utara yaitu Ruas Nglang-Tawang (Gunungkidul)-Gayamharjo-Prambanan (Sleman) menuju

Jalan Tol Yogya-Solo. Saat ini lelang pekerjaan sudah berproses dan akan dilanjutkan pengerjaan fisik.

Tahun 2021 lalu Pemerintah baru mulai membangun jalan di Segmen 1 yaitu lahan yang berada di Kalurahan Ngoro-oro dan Nglangeran. Kemudian pembangunan dilakukan di Segmen 5 yaitu masuk Kalurahan Ngalang, Kapanewon Gedangsari. Dari Segmen 1-5 itu panjangnya 9,5 km. Kemudian akan dibangun di Segmen 1 dan 5 dengan panjang jalan 3 km. Pembangunan jalan itu juga diikuti pembangunan jembatan di Segmen 5 sepanjang 70 meter.

Sementara di Segmen 2-4 rencananya akan dilakukan pembangunan pada tahun anggaran 2022 dan 2023 disesuaikan kemampuan Pemda DIY. "Jangka panjang akan terhubung dengan Tol Yogya-Solo dan ke Selatan JJLS," ucapnya.

Kepala Seksi Pemeliharaan Jalan Bidang Bina Marga, Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Gunungkidul Wadiyana mengatakan, dengan adanya pembangunan jalan di kawasan Utara ini diharapkan mampu memberikan jalur alternatif lalu lintas dari Jawa Tengah menuju Gunungkidul, mengingat sekarang volume kendaraan yang masuk terus meningkat. Arus lalu lintas di jalur utama Yogya-Wonosari juga sering macet. Karena itu diharapkan jalur baru ini mampu mengurangi kemacetan dan memperlancar transportasi bagi wisatawan luar daerah dalam menikmati keindahan destinasi wisata Gunungkidul. (Bambang Purwanto)



Wisata susur pantai dengan mobil jip di Gunungkidul.

KR-Bambang Purwanto

# Kastil dan Kuda Sembrani di 'Negeri Kayangan'

ADA pemandangan baru jika kita berkunjung ke kawasan 'Tol Kayangan' yang berada di kaki Gunung Merbabu dan Gunung Merapi, Kabupaten Magelang, tepatnya di Desa Wonolelo, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

Jika dulu pengunjung datang hanya menyaksikan keberadaan jalan 'Tol Kayangan' dari tepi Jalan Raya Magelang-Boyolali hingga Dusun Candran, Desa Wonolelo yang berada di kawasan kaki Gunung Merbabu, sekarang ada sejumlah fasilitas tambahan.

Beberapa waktu lalu banyak masyarakat yang berjualan di tepi jalan 'Tol Kayangan', demikian juga parkir sepeda motornya. Kini sudah berbeda. Khususnya yang masuk wilayah Dusun Surodadi, Desa Wonolelo, Sawangan. Tepian jalan 'Tol Kayangan' sudah bersih dari lapak-lapak tempat jualan jagung rebus, minuman, dan sebagainya. Para pedagang kini sudah menempati areal khusus yang tertata rapi. Bentuk bangunan tempat berjualan juga bagus, menggunakan bahan kayu.

Destinasi wisata di kaki Merbabu ini menarik perhatian masyarakat dari berbagai daerah. Saat liburan Hari Raya Idul Fitri, banyak pemudik yang berwisata ke 'Tol Kayangan' untuk menikmati

keindahan alam pegunungan berhawa sejuk.

Kepala Dusun Surodadi, Desa Wonolelo, Supri kepada KR mengakui, destinasi wisata ini telah mengalami perubahan konsep dari semula 'Tol Kayangan' menjadi 'Negeri Kayangan'.

Karena itu di area tersebut juga didirikan beberapa bangunan seperti gapura dengan desain bangunan kuno zaman kerajaan menyerupai kastil, beberapa patung kuda sembrani di dua titik yang salah satunya dilengkapi kereta kencana.

Karena konsepnya 'Negeri Kayangan', beberapa bangunan pun dibuat seperti bangunan kuno. Di kawasan ini dikelilingi beberapa gunung, yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro dan beberapa bukit. Manakala cuaca cerah, semuanya bisa terlihat dengan indahnya. Namun ketika kabut tebal turun dan menyelimuti, beberapa gunung tersebut menjadi seperti tersembunyi. "Bisa muncul dalam sekejap mata, tetapi bisa 'hilang' dalam sekejap mata juga," kata Supri.

Bangunan kastil tingginya sekitar 9 meter, dengan lebar 13 meter, dibangun menggunakan batu alam. Pengunjung dapat naik ke atas kastil dengan meniti beberapa anak tangga.



Bangunan gapura 'Tol Kayangan' dengan desain bangunan kastil.

KR-Thoha

Di kawasan ini juga terdapat sebuah 'rumah pohon' di sebuah pohon nangka. Proses pembuatannya tanpa menggunakan paku di pohon, karena kalau dipaku akan merusak pohonnya. Kerangka besi dirakit menggunakan baut. Di bagian atasnya terdapat beberapa lembar papan dari kayu mahoni. 'Rumah pohon' ini bisa dinaiki sekitar lima orang. Keberadaan 'rumah pohon' ini juga dapat untuk menguji adrenalin pengunjung yang mau naik.

Mengingat di Desa Wonolelo juga banyak terdapat kesenian tradisional, 'Negeri Kayangan' juga dilengkapi panggung seni budaya. Fasilitas lainnya berupa camping ground dan lokasi campervan. Untuk kebutuhan air bersih diambilkan dari mata air di kaki Merbabu, yang dialirkan menggunakan pipa ke 'Negeri Kayangan'. Juga disediakan homestay, hanya saja lokasinya berada di kawasan permukiman warga. (Thoha)



Patung kuda sembrani di kawasan objek wisata 'Negeri Kayangan'.

KR-Thoha



Pengunjung dapat menikmati pemandangan alam pegunungan dari atas kastil.

KR-Thoha



Deretan kios pedagang di area parkir kendaraan pengunjung.

KR-Thoha